

Aku Ataukah Dia

Aku

ATAUKAH

Dia

Adult romance 21+ by:

Irie Asri

Aku Ataukah Dia

Aku ATAUKAH *Dia*

Copyright © 2020 by Irie Asri

Penyunting & Tata letak : Irie Asri

Sampul : Irie Asri

Di terbitkan secara mandiri.

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Sinopsis

Olivia harus memperjuangkan suaminya yang tengah terbaring koma di rumah sakit. Dan harus mempunyai biaya yang tidak sedikit untuk pengobatannya. Sudah berbagai upaya ia lakukan dari bekerja serabutan sampai pekerjaan yang berat tetapi upahnya tetap tidak cukup untuk membiayai pengobatan suaminya. Sampai kemudian di titik rasa lelahnya Olivia mendapat tawaran pekerjaan dengan upah yang sangat tinggi dengan menjadi wanita yang disewa rahimnya untuk melahirkan seorang anak.

Kisah itu bertahap menjadi semakin rumit saat Alden si penyewa rahim melibatkan hatinya untuk Olivia.

Siapakah nanti yang akan berakhir menetap di hati Olivia?

Alden si iblis penolong suaminya ataukah Bima suami yang selama ini di perjuangkannya?

Satu

Olivia meremas tangannya sendiri. Degup jantungnya terus berdetak kencang. Terlalu gugup dengan pertemuan kali ini. Padahal tamu yang sedari tadi ia tunggu-tunggu tak kunjung datang. Olivia masih ragu, apa ia harus meneruskan pertemuan ini?

Jika ia menolak belum tentu kesempatan Bagus ini akan datang dua kali.

Di balik rasa ragu yang menggerogoti hatinya, Olivia harus mengingat bahwa ada rintihan nyawa yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit sedang membutuhkan pertolongannya.

Olivia tetap harus memilih jalan ini untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang sangat berarti bagi hidupnya, Bima, suaminya yang sudah terbaring koma selama 10 tahun di rumah sakit.

Jika ia tidak mendapatkan uangnya sekarang. Pengobatan Bima terancam dicabut.

Olivia tidak mau hal itu terjadi. Selama ini ia hanya mempunyai Bima. Lelaki yang sangat mencintainya.

Pertemuan pertama mereka dimulai ketika Bima menjadi murid pindahan di sekolah tempatnya bekerja. Karena keterbatasan finansial Olivia hanya bisa menamatkan sekolahnya sampai SMP.

Ia harus puas meniti jalan terjal kehidupan dengan menjadi asisten Bibinya, Rahma, menjadi pelayan di kantin sekolah tingkat SMA dan mengubur dalam impiannya tentang memakan bangku sekolah setinggi langit.

Tetapi hal itu tidak menjadi masalah. Karena keelokan rupa ia bisa mendapatkan sosok Bima di sana. Sosok pemuda tampan yang sangat baik hati.

Sama halnya dengan Olivia yang terlahir sebatangkara, Bima juga terlahir dari rumah panti asuhan, namun lelaki itu diberkati otak secemerlang berlian, sehingga ketika Bima lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang bagus lelaki itu memutuskan untuk menanggung seluruh hidup Olivia. Dan melamar wanita itu ketika usia Olivia tepat ke 18 tahun.

Sayangnya takdir tidak memihak. Ketika baru satu minggu pernikahan. Olivia harus mendapat kabar bahwa Bima kecelakaan di tempat kerja. Lelaki itu terjatuh dari sebuah bangunan tinggi.

Kehidupan pun berbalik, saat ini Olivia yang harus menanggung biaya rumah sakit

Aku Ataukah Dia

Bima. Hingga perjuangan Olivia sampai di titik ini, semua yang ia lakukan akan berakhir sia-sia karena pengobatan suaminya terancam akan dicabut.

Penyebabnya ada dua faktor, biaya dan perkembangan kesehatan Bima yang tidak kunjung sembuh dari komanya.

Olivia tidak mau kehilangan Bima. Lelaki itu satu-satunya yang Olivia punya di dunia ini. Demi Bima, apapun akan ia lakukan, Olivia akan berusaha membuat jantung lelaki itu tetap berdetak.

Meskipun jalan yang ia pilih saat ini adalah jalan menuju kesalahan.

Sosok tinggi dengan pakaian formal mengkilat terlihat terduduk di meja restoran yang kini Olivia tempati.

Wanita itu sempat tertegun melihat pahatan lelaki yang kini sedang terduduk tenang di depannya.

Alden Alfredo.

Jenis lelaki yang sangat mengagumkan, mempunyai garis rahang yang tegas, dan mata tajamnya yang bisa membekukan kaum wanita.

Olivia menebak mungkin ada darah campuran yang kental dalam diri lelaki ini. Dilihat dari parasnya yang begitu sangat rupawan.

"Kau Olivia Hendrawan?"

Suara berat yang terkesan dingin itu membuat jantung Olivia berdetak semakin kencang. Ia merasa tak nyaman saat di tatap seintens itu oleh pria selain Bima.

Olivia mengangguk. Membenarkan pertanyaan dari pria itu.

"Iya Tuan, saya Olivia. Wanita yang Tuan sewa rahimnya untuk melahirkan seorang anak."

Ya, seminggu lalu Alden memesan seorang wanita yang rela diajak bekerja sama untuk memenuhi syarat bodoh mendiang orang tuanya. Yang tertulis bahwa Alden harus mempunyai seorang anak terlebih

dahulu untuk mengalihkan harta orang tua menjadi miliknya.

Cukup sulit mencari kriteria sosok wanita yang sesuai. Karena Alden mengharuskan wanita itu harus cantik dan bersih. Hingga kemudian ia dikenalkan pada wanita yang masuk ke dalam kriterianya.

Olivia Hendrawan sosok gadis cantik yang saat ini tengah terduduk di depannya.

Alden mengeluarkan sebuah amplop dan menaruhnya di atas meja, menggeser amplop itu tepat di dekat tangan Olivia.

"300 juta, uang muka yang kau minta."

Mata Olivia langsung mengarah ke aram amplop coklat tersebut dan tatapannya terlihat berbinar, dalam hati ia ingin meraung dan berterima kasih pada Tuhan. Karena dengan uang ini ia masih ada kesempatan untuk menyelamatkan nyawa Bima.

Alden berdecih, terlihat tidak terlalu suka dengan binar mata duitan yang sedang Olivia perlihatkan. Meskipun Alden tidak tahu alasan mengapa Olivia meminta bayaran semahal itu. Namun ia sudah bisa menebak Olivia pasti akan mempergunakan uang itu untuk foya-foya dan hal tak penting lainnya.

Alden tidak peduli. Toh yang terpenting ia mendapatkan keuntungan dari wanita ini.

Sosok anak yang nanti akan wanita ini lahirkan.

"Karena aku ingin secepatnya mempunyai anak. Pekerjaanmu di mulai hari ini."

Kini tatapan Olivia yang beralih pada pria itu. Ada rasa denyutan sakit saat mendengarnya. Hanya karena uang 300 juta ia harus rela menjual dirinya pada pria asing ini.

Pria yang membutuhkan rahimnya untuk melahirkan seorang anak. Anak yang akan menjadi kunci keberhasilan lelaki itu akan harta yang diwariskan mendiang orang tuanya.

Dengan hati mantap Olivia mengganggu kembali.

"Baik Tuan. Namun sebelum melakukan pekerjaan. Bisa kah saya mampir terlebih dahulu ke suatu tempat. Tidak akan lama. Hanya 10 menit."

Alden terlihat berpikir sebentar. Sebenarnya ia tidak ingin mengijinkan namun Alden mengingat ada jadwal meeting satu jam lagi. Mungkin tidak masalah memberikan wanita ini sedikit kebebasan sebelum waktu wanita itu habis terkunci di dalam apartemennya.

Alden tidak akan mengizinkan Olivia bebas keluyuran selagi wanita itu masih terikat pekerjaan dengannya.

Ia harus menjaga janin yang tumbuh di rahim Olivia agar hanya darahnya saja yang mengalir di sana. Tidak bercampur dengan darah lelaki lain.

Tidak menutup kemungkinan wanita ini adalah seorang pelacur bukan? Meskipun Dita, wanita yang mengenalkan Olivia padanya mengatakan bahwa Olivia adalah wanita yang bersih.

Jika Alden belum membuktikan, bagaimana ia bisa percaya terhadap muntahan wanita rubah itu.

"Baiklah kau boleh pergi," ucap Alden.

Olivia terlihat langsung berbinar senang. Wanita itu refleks berdiri dari duduknya dan membukukan tubuh berterima kasih.

"Terima kasih Tuan. Saya akan datang tepat waktu."

"Kau sudah tau alamat rumahku kan?"

Olivia mengangguk. "Dita sudah mengirimkan alamatnya pada saya."

Alden kemudian ikut berdiri dari duduknya. "Bagus, setelah selesai dengan urusanmu kau harus langsung datang ke rumahku. Aku akan mengirimkan passwordnya lewat pesan. Dan ... "

Suara menggantung Alden berhasil membuat Olivia meneguk liurnya tanpa sadar.

"Tunggu aku di kamar."

Setelah mengatakan itu Alden kemudian pergi meninggalkan Olivia yang tertegun di tempatnya.

Olivia sama sekali tidak merasa tersanjung dengan kata-kata Alden sebaliknya ia merasa sangat hina.

Ditambah kini ingatan Olivia berlabuh pada suaminya. Olivia meremas amplop berisi tumpukan uang itu sebagai pelampiasan rasa sakit yang bercokol di dadanya.

Aku Ataukah Dia

Olivia merasa bersalah. Karena hal ini ia harus mengecewakan Bima. Lelaki itu pasti sangat kecewa jika tahu Olivia memperjuangkan nyawanya dari hasil bayaran lelaki lain yang akan menikmati tubuhnya.

Namun Olivia tidak punya pilihan selain menjadi wanita murahan.

Menyewakan rahimnya pada pria bernama Alden Alfredo hanya untuk memperjuangkan sebuah keselamatan.

Keselamatan suaminya.

Lelaki yang sangat Olivia cintai.

Dua

"Kau sudah mendapatkan uangnya?"

Olivia harus sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya ketika suara cempreng itu memburunya dengan sebuah pertanyaan.

Dengan senyuman lega dan tangis yang turun Olivia mengangguk. Meskipun Dita tidak akan tahu anggukannya. Wanita itu hanya bisa mendengar suara Olivia yang terdengar menyayat.

Aku Ataukah Dia

"Aku sudah menyelesaikan biaya administrasinya. Bima masih bisa di rawat dan mempunyai kesempatan untuk sembuh kembali."

Helaan napas Dita terdengar di sebrang sana.

"Syukurlah. Apa kau sekarang berada di apartemen Tuan Alden?"

Olivia melirik area yang ia tempati saat ini. Sebuah ruangan yang begitu megah, kamar Alden. Sesuai dengan apa yang lelaki itu katakan padanya. Olivia masih betah menunggu lelaki itu pulang. Di sini di kamar lelaki itu yang megah.

"Ya, aku ada di rumah lelaki bernama Alden."

"Apa kau yakin Oliv? Ini terlalu berisiko."

Olivia terdiam. Benar pekerjaannya saat ini begitu berisiko tetapi ia tidak mungkin mundur. Uang Alden sudah ia pakai untuk pengobatan Bima. Semua ini harus ia jalani, tanpa pertimbangan lagi.

"Aku tidak mungkin mundur. Aku sudah terlanjur sepakat dengan Tuan Alden."

Dita merasa prihatin dengan kehidupan Olivia. Wanita di sebrang sana terdengar menghela napas pasrah. Dita sendiri pun bingung bagaimana cara membantu kerumitan hidup sahabatnya. Bahkan

sebelum ini Olivia sempat merengek untuk meminta ikut kerja dengannya sebagai wanita malam yang tidak seberapa jika mendapatkan upah. Sangat tidak cukup jika dikalikan dengan biaya rumah sakit Bima.

Sampai kemudian ia teringat dengan Alden, pelanggan yang selalu hadir di club malam tempatnya bekerja. Lelaki itu sempat berbicara bahwa ia membutuhkan jasa wanita untuk menyewakan rahimnya.

Dan Dita langsung memberitahu bahwa ada wanita yang masuk ke dalam ciri-ciri lelaki itu inginkan. Dita kemudian mengenalkan sosok Olivia pada Alden. Dan bersyukur lelaki itu merasa cocok sampai Alden tidak ambil pusing dengan syarat yang Olivia berikan,

meminta uang muka terlebih dahulu sebesar 300 juta untuk menyelamatkan nyawa suaminya. Meskipun Alden tidak mengetahui alasan tersebut.

Dari pada Olivia harus menjadi pelacur dan melayani tamu hidung belang yang berbeda-beda. Dita lebih rela Olivia menjadi pelacur Alden.

"Baiklah. Kau hati-hati di sana. Jika Tuan Alden menyakitimu kau harus bilang padaku. Aku akan membantu sebisanya."

Olivia mengangguk. "Kau jangan khawatir Tuan Alden terlihat cukup baik. Aku titip Bima ya. Aku tidak bisa seenaknya keluar dari rumah Tuan Alden. Lelaki itu menyuruhku

Aku Ataukah Dia

untuk tinggal di sini. Jika pun ingin keluar harus minta izin padanya terlebih dahulu."

"Baiklah. Aku akan menjaga Bima dengan baik."

Kemudian sambungan mereka terputus. Berbarengan dengan suara pintu kamar yang dibuka.

Membuat Olivia tersentak. Menatap tubuh tegap lelaki itu yang kini sedang berjalan ke arahnya.

Alden menjatuhkan jasanya di atas sofa kecil. Menghampiri Olivia yang tengah terduduk di sisi ranjang. Mulai membungkuk perlahan, memenjarakan tubuh Olivia dengan

kedua tangannya yang ini sudah berhasil mengukung pergerakan wanita itu.

Alden menarik dagu Olivia, menyejajarkan tatapan mereka, dan jantung Olivia semakin berdegup kencang.

Apalagi tanpa suara lelaki itu mulai mendekatkan wajahnya, meraup bibir cerry Olivia dengan menggebu.

Olivia sempat terkejut dengan ulah mulut Alden. Namun ia mencoba untuk menerimanya. Menerima sentuhan bibir Alden di mulutnya. Dan membiarkan lidah lelaki itu mengeksplor rasa terdalam dari mulut Olivia.

Aku Ataupun Dia

Tubuhnya kemudian di baringkan. Masih dengan pangutan yang belum berhenti Alden mulai membuka kancing kemeja yang dikenakan Olivia.

Melucuti semua kain yang melekat di tubuh wanita itu.

Olivia hanya bisa memejamkan mata. Terus mengingat nama Bima di relung hatinya. Dan meminta maaf sebanyak-banyaknya atas kesalahan yang ia perbuat saat ini.

'Maafkan aku Bima. Aku melakukan hal kotor ini demi memperjuangkanmu. Tolong maafkan aku.'

Suara decapan semakin nyaring terdengar. Tubuh Olivia bergetar hebat saat lidah Alden semakin meliuk tak berarah di area selangkangannya.

Kedua kakinya mengangkang, mengapit kepala Alden yang bersarang di sana.

Lelaki itu menahan kedua paha Olivia agar tidak terlalu banyak bergerak. Alden menikmatinya. Ia suka saat memainkan area sensitif Olivia dan membuat wanita itu menggelinjang nikmat karena sebuah ledakan orgasme.

"Ahh."

Olivia kembali mendesah saat orgasme yang entah ke berapa kali sampai padanya.

Tubuhnya terlalu sensitif, sentuhan lidah Alden yang bermain lihai di area sensitifnya benar-benar membuat Olivia nyaris gila.

Ini bukan pertama kalinya. Olivia juga pernah merasakan hal yang sama tepat di malam pertama pernikahan mereka, namun berbeda dengan Alden, Bima lebih berhati-hati saat melakukannya.

Alden terasa lebih bergairah dan lebih dominan.

Keadaan Olivia saat ini persis seperti jalang. Dia beberapa kali klimaks hanya karena sentuhan lidah Alden yang memabukkan.

Olivia mengigit bibir bawahnya saat dirasa lidah Alden mulai berhenti dari permainan panas. Melirik penampilan lelaki itu yang sama bugil seperti dirinya. Olivia bisa melihat keperkasaan Alden mengeras di bawah sana dengan jelas.

Olivia langsung memalingkan pandangan. Ia semakin gugup saat Alden merangkak ke atas tubuhnya dan kembali menyatukan bibir mereka.

Kedua mata Olivia terbelalak, ia terkejut dengan rasa asing yang menjalar di tubuhnya ketika Alden dengan sengaja menyentuhkan area sensitifnya pada pusat inti Olivia.

Napas Olivia berhamburan, merasakan benda keras itu mulai menerobos memasuki

miliknya. Tidak bisa menolak, Olivia hanya bisa mencekram tangan Alden saat lelaki itu semakin memasukan miliknya lebih dalam.

Terasa sangat sakit. Sama sakit seperti pertama kali diperawani. Tanpa aba-aba lelaki itu langsung mengentak miliknya membuat Olivia semakin mencekram kedua tangan Alden yang bertumpu di sisi wajahnya dengan kuat.

Alden menatap wajah kesakitan Olivia. Ia juga merasakan perih saat kuku runcing Olivia menancap pada lengannya. Namun ia tidak mempermasalahkannya. Melihat Olivia terbaring dengan peluh yang membanjiri

tubuhnya semakin membuat gairah Alden tidak bisa ditahan lagi.

Ketika melihat Olivia sudah bisa menerima miliknya dengan utuh. Ia mulai bergerak, menaik turunkan tubuhnya, mengejar kenikmatan yang sedari tadi Alden idamkan.

Tubuh wanita ini tidak mengecewakan, dia nikmat.

Olivia beringsut menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Menatap punggung belakang Alden yang tengah sibuk memakai pakaiannya kembali.

Ia merasa semakin gugup kala lelaki itu mulai melirik ke arahnya. Dari tatapan Alden, Olivia bisa melihat ada kepuasan yang ditunjukkan oleh lelaki itu.

"Kau benar-benar belum menikah?"

Pertanyaan itu membuat Olivia tersentak. Bagaimana ini? Pertanyaan ini yang sangat Olivia hindari. Karena Alden memberikan satu syarat lagi sebelum mereka benar-benar mencapai kesepakatan seks ini. Olivia tidak boleh terikat hubungan dengan lawan jenis. Seperti pacaran apalagi menikah. Lelaki itu hanya tidak mau repot karena hubungan Olivia dengan lelaki lain malah merumitkan kerja sama mereka.

"S-saya belum menikah Tuan."

Ampuni Olivia. Karena hanya ini yang bisa ia lakukan untuk memperjuangkan Bima.

Olivia tidak mau menghancurkan pekerjaan ini. Dia sudah terlanjur masuk, tidak bisa keluar lagi dan menyesali apa yang tengah ia lakukan.

"Bagus. Karena aku tidak mau terikat kontrak dengan wanita yang sudah bersuami. Meskipun kau sudah tidak perawan karena kesalahan masa remajamu. Ku pikir itu tidak masalah, karena kau bersih dari penyakit."

Olivia mengangguk ragu. Mungkin Dita menceritakan kebohongan lain pada Alden. Dan mengatakan dia sudah tidak perawan karena pergaulan remaja yang salah. Olivia melepas keperawanan dengan mantan

Aku Ataupun Dia

kekasihnya sendiri dan disyukuri atau tidak. Alden percaya.

Alden berdiri. Tubuhnya sudah rapi terbalut pakaian tadi yang ia kenakan.

"Tidurlah. Besok dan hari-hari selanjutnya kau akan lebih sibuk. Jam tidur malam akan tersedia hanya sedikit saja. Jadi manfaatkan dengan baik."

Oliva menunduk, sedikit malu saat melihat Alden tengah tersenyum jahil ke arahnya lalu pria itu berlalu dan menutup pintu kamar yang di tempati Olivia.

Wanita itu kemudian meraih ponsel yang sudah tersimpan di atas nakas. Berniat

mengirim pesan pada Dita untuk menanyakan kabar suaminya.

Satu tetes air mata terjatuh dari kelopak matanya.

Olivia merasa sangat bersalah pada Bima.

Hari ini ia benar-benar melakukan kesalahan fatal.

Dan tidak seharusnya ia menyesali ketika semuanya sudah terjadi.

Tiga

Sudah tiga hari berjalan Olivia akan selalu terbangun dengan keadaan telanjang.

Di pagi hari dengan persendian yang terasa remuk redam.

Pandangan Olivia saat ini jatuh di atas perutnya. Menatap tangan Alden yang masih tersampir di sana. Dan kepala lelaki itu terlihat tertidur lelap di pundaknya.

Wajah Olivia seketika memerah ketika mengingat kegiatan semalam. Entah apa yang merasuki Alden. Lelaki ini seolah enggan berhenti dan terus memainkan tubuhnya. Mereka baru menyelesaikan kegiatan laknat itu jam 3 pagi.

Olivia menyentuh tangan Alden, mencoba memindahkan tangan itu agar menjauh dari tubuh telanjangnya.

Ia ingin membersihkan diri. Aroma sperma yang menguar membuat batin Olivia merasa bersalah mengingat lagi tentang Bima yang saat ini tengah terbaring lemah di rumah sakit.

"Ini masih pagi."

Suara serak, bersama pelukan erat membuat pergerakan Olivia terhenti. Tangan Alden terkunci di perutnya lagi. Dan tanpa aba-aba lelaki itu menjatuhkan tubuh Olivia kembali memeluk tubuh itu dari belakang.

Olivia menahan napasnya saat merasakan jemari Alden mulai merambat ke area dada. Meremas gundukan kenyal miliknya, dan mempermainkan puting yang mulai mengeras dengan jemari telunjuknya.

Olivia semakin was-was saat benda keras milik Alden mulai terusik, kembali menusuk bagian belakang tubuhnya. Dan ketika tubuhnya dibalikan berbaring. Alden terlihat sudah siap dengan gairah seksual,

mata kelabus lelaki itu berkabut oleh hawa nafsu.

"Sepertinya seks di pagi hari akan bagus untuk mempercepat janin tumbuh di rahimmu."

Dan Olivia harus pasrah kembali. Ketika tubuhnya dihujam Alden dengan gairah lelaki itu yang sangat tinggi.

Tubuh Olivia beberapa kali terlonjak kasar. Di atas pantry dapur dengan pakaian yang sudah tidak terletak di tempatnya. Kancing kemejanya terbuka mengeluarkan kedua payudara sekal yang sedang Alden nikmati di tubuhnya.

Sedangkan celananya sudah tergeletak hina di lantai. Pusat inti mereka menyatu. Sedangkan Alden tetap menikmati permainannya membuat tubuh Olivia terlonjak kasar saat lelaki itu berbuat brutal dengan gerakannya.

Padahal tadi pagi mereka sempat melakukan kegiatan ini bahkan Alden menyeretnya dan melakukan lagi di kamar mandi.

Sekarang saat Olivia tengah sibuk dengan berbagai urusan di dapur. Untuk membuat sarapan. Lelaki itu pun tetap memintanya tanpa penolakan.

Hingga Olivia berakhir di sini, pasrah disetubuhi Alden tanpa ampun di atas pantry dapur.

Tangan Olivia semakin memeluk leher Alden dengan erat saat pergerakan lelaki itu semakin cepat di tubuhnya. Disetubuhi Alden beberapa kali membuat Olivia hapal. Jika pergerakan semakin cepat seperti ini. Maka sebentar lagi Alden akan menuju pelepasannya.

Olivia langsung mengadahkan kepalanya ke atas bersama desahan yang sudah tidak tertampung lolos dari mulutnya.

Alden mencapai pelepasan, dan menyemburkan spermanya sampai bertumpahan di rahim Olivia.

Kemudian mata keduanya bertemu.

Alden mengecup bibir Olivia sekilas lalu kembali memperbaiki penampilannya. Membersihkan sisa cairan itu di miliknya dengan tissue kemudian memakai celananya kembali. Merapikan kemejanya yang sedikit kusut karena ulah tangan Olivia.

Olivia melakukan hal yang sama. Turun dari pantry lalu memakai celananya kembali. Mengancing kemejanya satu persatu untuk menutupi payudara yang banyak terdapat kissmark hasil ulah Alden.

"Jangan pergi kemana-mana tunggu aku pulang," ucap Alden seperti perintah mutlak yang tidak boleh di bantah.

Sedangkan Olivia tidak punya pembelaan yang kuat saat tadinya hari ini ia berencana ingin menjenguk Bima. Harus batal hanya karena aturan Alden yang mengharuskan nya patuh.

"A-aku ada sedikit urusan hari ini. Bolehkah aku pergi sebentar?"

Tatapan Alden terlihat tidak menyukai alasan yang sedang Olivia ucapakan.

"Tidak. Kau tidak boleh ke mana-mana. Tetap di sini. Tunggu aku pulang."

Setelah mengatakan itu Alden kembali mencuri kecupan di bibir Olivia. Dan melangkah pergi menuju pintu keluar. Ia

Aku Ataukah Dia

memeriksa waktu di pergelangan tangannya lalu mengumpat.

Ia melewati satu jam. Dan kini ia terlambat masuk kerja.

Meskipun ia adalah direktur perusahaan namun Alden sangat tidak suka dengan kata terlambat. Point itu penting untuk mendisiplinkan karyawannya.

Entah mengapa tubuh Olivia sangat candu untuknya. Sampai Alden lupa akan tanggung jawabnya sebagai petinggi perusahaan.

Sudah 2 bulan terlewati. Hari-hari Olivia hanya tertuju di apartemen Alden. Selagi lelaki itu bekerja ia di haruskan untuk tinggal berdiam diri di rumah lelaki itu.

Ketika lelaki itu pulang. Mereka akan melakukan hal intim lagi layaknya seorang pasangan suami istri yang sedang gencar terhadap kebutuhan biologis yang tak pernah surut.

Terkadang sifat overprotektif Alden membuat Olivia merasa terkekang. Ia sangat ingin melihat keadaan Bima dan karena perintah lelaki itu yang melarangnya untuk keluar, sampai saat ini Olivia belum bisa menjenguk Bima di rumah sakit.

Ia pernah berpikir untuk keluar tanpa sepengetahuan Alden toh laki-laki itu sedang berada di perusahaan. Namun mengingat rumah ini terdapat banyak cctv nyali Olivia seketika menciut.

Ia bahkan pernah menyelinap untuk keluar rumah dan baru saja sampai di pintu lift ia dikejutkan dengan kemunculan Alden yang tiba-tiba. Menyeret tubuhnya kembali ke apartemen dan menyetubuhinya tanpa ampun sebagai hukuman karena Olivia tidak mematuhi perintah lelaki itu.

Dari saat itu Olivia tidak berani lagi untuk keluar rumah.

Olivia menghela napas. Menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tamu. Lalu merogoh

ponsel di saku celana. Ia harus menghubungi Dita. Entah kenapa hari ini ia sangat khawatir. Pikirannya terus mengingat Bima.

Olivia takut keadaan Bima kembali memburuk.

Belum sempat tangannya menyentuh tombol panggilan. Sebuah panggilan tiba-tiba masuk, dari Dita. Kebetulan sekali. Tanpa menunggu lama Olivia langsung menerima panggilan itu.

"Hallo Dita?"

"Oliv, kau harus ke rumah sakit sekarang."

Deg

Olivia seketika menjadi semakin cemas.

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu pada Bima?"

"Ya Tuhan Oliv. Aku tidak tahu lagi harus berkata apa. Ini keajaiban. Bima sudah sadar, dan dia terus mencarimu. Ku harap kau bisa datang ke sini secepatnya."

Apa?

Air mata Olivia tiba-tiba saja tumpah mengalir melewati dagunya yang lancip, ia membekap mulutnya, tidak percaya bahwa hari yang ditunggu-tunggu selama sepuluh tahun ini menjadi kenyataan. Bima telah sadar, lelaki itu telah berhasil melewati masa

tidurnya yang panjang. Dan lelaki itu kini sedang mencarinya.

Dengan linangan air mata Olivia memberitahu Dita bahwa ia akan datang secepatnya. Dia bergegas pergi keluar dari apartemen Alden. Lupa bahwa Alden bisa saja sedang mengawasi nya dari kejauhan. Lelaki itu mungkin akan marah besar karena Olivia kembali melanggar larangan lelaki itu.

Olivia hanya terlalu bahagia sekarang.

Waktu yang sudah ia tunggu-tunggu selama ini kini telah terjadi. Keajaiban itu datang.

Bima kembali bangun.

Aku Ataukah Dia

Dan itu karena perjuangannya.

Terima kasih Tuhan.

Empat

Langit terlihat mulai keemasan di luar jendela. Menandakan hari sudah mulai petang, sebentar lagi waktu kerjanya selesai. Dan ia bisa menikmati waktu istirahatnya dengan mengganggu Olivia yang sedang sibuk dengan acara memasaknya di dapur.

Dalam beberapa minggu ini sangat membuatnya tertarik. Walaupun sampai sekarang belum ada tanda-tanda wanita itu hamil. Tetapi entah mengapa Alden seakan enggan melepaskan Olivia.

Aku Ataukah Dia

Dia bisa saja menghentikan kerja sama mereka karena sampai saat ini Olivia tak kunjung berbadan dua. Namun sisi lain dalam jiwanya menolak.

Alden merasa sangat cocok dengan tubuh Olivia. Tidak pernah membuatnya bosan sekalipun ia melakukan seks dengan Olivia setiap waktu. Alden selalu berakhir merasa tidak puas dan terus menginginkan wanita itu lagi dan lagi.

Kepala Alden mengarah ke arah komputer. Memeriksa hal yang selalu rutin ia lakukan.

Ia selalu penasaran apa yang sedang wanita itu kerjakan sekarang. Jangan bilang dia sedang mengada-ada lagi di tempat

kerjanya. Yang bermaksud membersihkan ruangan malah menjadi berantakan karena kecerobohannya.

Alden memeriksa satu persatu cctv di rumahnya namun nihil ia tidak menemukan keberadaan Olivia di mana pun.

Alden tidak menyerah ia berpikir mungkin Olivia sedang berada di taman belakang namun keberadaan Olivia tetap tidak bisa ditemukan.

Kemana perginya wanita itu?

Tangan Alden terkepal. Beraninya wanita itu melanggar peraturan yang sudah ia tetapkan.

Aku Ataukah Dia

Apa mungkin wanita itu akan menemui pria lain?

Alden mulai berprasangka buruk. Wanita itu mungkin haus akan sentuhan pria lainnya. Dan Alden sangat tidak menyukai itu.

Ia benci jika miliknya ikut dinikmati oleh pria lain.

Alden berdiri dari duduknya. Meraih kunci mobil. Kemudian memutuskan untuk pergi. Ia harus mencari keberadaan Olivia.

Selama wanita itu masih terikat pekerjaan dengannya. Wanita itu tidak boleh dengan lelaki lain.

'Olivia milikku!'

Olivia berlari di koridor rumah sakit. Ia tidak memedulikan napas yang mulai tersengal akibat terlalu banyak berlari. Pikiran Olivia saat ini hanya tertuju pada Bima. Pada lelaki itu. Bagaimana keadaannya? Apakah dia baik-baik saja?

Air mata kebahagiaan Olivia mengalir deras. Ia bahagia mendengar kabar baik tentang suaminya. Lupa bahwa di luar sana ada lelaki lain yang sedang menahan amarah akibat tidak menemukan keberadaan Olivia sedikit pun.

Sesampainya di dekat pintu kamar rawat Bima. Olivia mengintip dari celah kaca kamar lelaki itu.

Suaminya sedang membuka mata. Terlihat masih lemah, dan di samping lelaki itu ada Dita yang tengah bercerita. Dan Bima hanya tersenyum singkat mendengar cerita Dita yang terlihat antusias seperti itu.

Olivia terdiam, ia merasa payah sekarang. sebagai istri seharusnya ia ada di sana. Di samping Bima, tetapi ia malah sibuk mengurus nafsu lelaki lain.

Tetapi yang Olivia lakukan demi memperjuangkan nyawa suaminya. Meskipun berlumur kesalahan Olivia tidak patut untuk menyesali. Kini Bima sudah berhasil melewati koma. Ia tidak boleh menunjukkan gelagat aneh. Olivia harus tetap terlihat bahagia

seolah tidak terjadi hal apapun selama lelaki itu tertidur.

Perlahan dengan kepercayaan diri yang coba Olivia junjung ke permukaan. Olivia mulai meraih knop pintu dan membuka kamar rawat Bima perlahan.

Penghuni di dalam sontak menoleh ke asal suara ketika tatapan Olivia bertubrukan dengan tatapan Bima. Olivia merasa kaku bukan main.

Olivia melirik Dita. Wanita itu terlihat menatap prihatin ke arahnya. Mengedip pelan memberitahu agar Olivia sedikit memperbaiki ekspresinya.

Olivia mengerjap buru-buru merubah ekspresi mukanya dengan senyuman cantik di bibirnya.

"Mas." Suara Olivia bagi cicitan. Langkah Olivia pun terasa berat. Namun lelaki itu justru memberikan senyuman tampan. Dengan gerakan pelan kedua tangan kurus itu terbuka. Memberi isyarat agar Olivia bisa segera masuk ke dalam dekapannya.

Dan saat itu lah Olivia tidak bisa menahan tangisnya. Berlari ke arah Bima. Dan memeluk lelaki itu. Tidak terlalu kuat Olivia tahu bahwa tubuh suaminya masih belum stabil.

"M-maaf," ucap Bima lemah. Lelaki itu meneteskan satu air mata di pipinya. "Kau pasti sendirian selama ini."

Olivia menggeleng. Dia menatap wajah pucat Bima dan mengusap air mata suaminya lembut.

"Aku tidak sendiri. Ada Dita yang menemaniku."

Kini tatapan Bima berpijar pada Dita. Wanita itu masih setia berdiri dibelakang mereka. Memperhatikan keharuan yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut.

Seulas senyum Bima berikan untuk Dita. "T-terima kasih Dita, kau sudah menemani istriku selama ini."

Dita menggeleng ikut tersenyum dibuatnya. "Tidak perlu berterima kasih. Kita bertiga kan sahabat." Dita melirik arloji di pergelangan tangannya. "Baiklah. Karena sudah ada Oliv. Aku pergi dulu. Sebentar lagi jam kerja. Aku harus segera pergi. Tidak apa-apa kan ku tinggal?"

Dita menatap Olivia. Wanita itu terdiam sejenak lalu tersenyum ke arahnya.

"Tidak apa-apa. Kau pergilah. Terima kasih kau sudah banyak membantu."

Dita menepuk bahu Olivia. "Sudah kukatakan tidak perlu berterima kasih. Kita teman oke."

Dan Olivia hanya tersenyum karena itu.

Kau menginap di kontrakanku. Bilang pada Tuan Alden seperti itu. Kupingku seakan tersumbat mendengar dia uring-uringan mencarimu.

Olivia membaca sederet pesan dari Dita setelah ia menghidupkan kembali ponselnya. Dan banyak panggilan tak terjawab. Dan pesan yang ditulis bahwa lelaki itu tengah marah.

Olivia menggigit bibir bawahnya. Ia bingung dengan keadaan ini. Suaminya baru pulih dari koma. Tidak mungkin ia meninggalkan nya seorang diri di sini. Bersyukur Dita memberikan jalan keluar dalam kebingungannya. Ia harus berterima

Aku Ataukah Dia

kasih lagi pada Dita akan kebaikan wanita itu untuk hidupnya.

Olivia segera mengetik balasan untuk Dita.

Terima kasih Dita. Aku berhutang banyak padamu.

"Kenapa?"

Suara serak Bima membuat Olivia terlonjak dari duduknya. Ia segera memasukkan ponsel ke saku celana. Dan kembali fokus ke arah Bima.

Senyuman adalah jalan terbaik untuk menyamarkan keadaan hatinya.

"Tidak apa-apa. Mas sudah bangun?"

Bima mengganggu. Menatap Olivia lalu tangannya merambat ke arah wajah cantik istrinya. Mengelusny dengan lembut.

"Sini naik." Bima menepuk sebelah sisi ranjang.

Olivia menurut. Ia beringsut naik ke atas ranjang rumah sakit. Memeluk suaminya. Dan menyandarkan kepalanya di dada Bima.

"Besok aku tinggal sebentar tidak apa-apa?" tanya Olivia.

Bima mengerutkan kening. "Mau ke mana?"

Wanita itu terdiam sejenak. Ia tidak mungkin memberi tahu Bima tujuan nya adalah untuk menemui lelaki lain.

"Bekerja. Selama kau koma aku melamar pekerjaan jadi pelayan rumah makan Mas."

Terlihat raut wajah Bima mulai menunjukkan aura bersalah.

"Maaf gara-gara aku kau harus menanggung beban berat ini sendirian."

"Tidak kok. Aku senang Mas. Yang terpenting Mas baik-baik saja dan sembuh itu sudah cukup untukku."

Pelukan Bima terasa lebih erat. Beberapa kali lelaki itu pun mengecup kepala Olivia dengan lembut.

"Aku mencintaimu."

Dan Olivia hanya bisa terdiam. Ia merasa resah dalam hatinya. Merasa hari esok tidak akan bisa dikatakan baik-baik saja.

Karena Alden pasti tengah murka padanya. Ditambah ia juga harus mencari waktu untuk menemui Bima.

Apa yang harus ia lakukan?

Lima

Olivia menelan salivanya gugup. Selama 5 menit ia hanya berdiri di depan pintu apartemen Alden. Olivia ragu untuk masuk terlebih takut Alden benar-benar marah padanya. Ketika lelaki itu marah. Semua berubah menjadi menyeramkan.

Satu hembusan napas menjadi penyemangat Olivia. Perlahan ia memasukkan digit angka rahasia untuk membuka pintu.

Lalu masuk. Berjalan mengendap-endap berharap bahwa Alden tidak ada di rumah.

Waktu sudah menunjuk angka 8 pagi. Semoga saja lelaki itu sudah berangkat ke kantor. Agar ia tak perlu merangkai alasan dalam menutupi kebohongannya tentang Bima.

Olivia mengembuskan napas lega saat melihat ruangan terasa hening tidak berpenghuni. Ia segera menuju dapur untuk meletakkan bungkus sayur dan beberapa lauk pauk pengisi kulkas yang sudah menipis. Merapikan belanjanya dan menaruhnya di dalam kulkas. Sangking fokusnya Olivia tidak menyadari ada langkah lain yang tengah menghampiri.

"Dari mana saja?"

Terlonjak. Itu lah yang Olivia lakukan saat ini. Ia menoleh ke arah belakang dan menemukan Alden tengah berdiri menjulang di belakang tubuhnya. Terlihat rapi dan bersinar dengan setelan jas yang memukau.

Ia perlahan berdiri. Tidak berani menatap Alden yang tengah menatapnya tajam kedua kakinya lebih menarik untuk di tatap sekarang.

"Kau tidak punya mulut? Aku tanya kau dari mana? Berani sekali tidak pulang dan membiarkan aku frustrasi mencarimu!"

Oliva tersentak dengan bentakan itu. Ia semakin meundukan kepala tetapi suaranya

tidak menghilang ada sedikit keberanian untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"A-aku habis menginap di kontrakan Dita. Dia sakit demam semalam tidak ada yang merawatnya."

"Dan haruskah tidak memberitahuku dulu?!"

"M-maaf."

Helaan napas Alden terdengar tidak baik. Emosi sedang berselancar di atas kepala lelaki itu. Seperti iblis yang tengah dibakar bara api. Sangat menyeramkan.

"Untuk apa mempunyai ponsel jika kau sangat sulit di hubungi. Aturi perjanjian kita!"

"Maafkan aku."

Alden melangkah ke arah Olivia. Menyentak tangan wanita itu dan menyeret tubuh Olivia dengan kasar. Sontak itu membuat Olivia semakin ketakutan. Dia mencoba melepaskan cengkraman Alden namun ia selalu kalah dengan tenaga Alden sendiri. Sehingga ia selalu berakhir memohon untuk di lepaskan dengan tangisannya yang berderai.

"Tolong Tuan. Saya tidak mau."

Karena Olivia tahu ke mana lelaki itu membawanya. Ke tempat di mana Alden selalu menghukumnya saat melakukan kesalahan.

Dan itu selalu menyakitinya.

Hanya saja kali ini kemarahan Alden sudah mencapai ubun. Ia tidak suka Olivia seenak jidat mengabaikan keberadaannya sampai lupa jalan pulang dan memilih menginap di kontrakan temannya.

Entah itu benar atau hanya alasan saja. Yang jelas Alden saat ini tengah kecewa berat pada Olivia.

Wanita ini harus di hukum.

Olivia menahan rasa sakit saat Alden kembali menghujam tubuhnya. Tidak ada perlakuan lembut yang biasa lelaki itu

lakukan. Hanya gerakan kasar yang sama sekali tidak menimbulkan kenikmatan sedikit pun pada persetubuhan ini.

Kedua tangannya terikat kencang di sisi kepala ranjang. Sedangkan tubuh telanjangnya terus menjadi sasaran Alden.

Lelaki itu menggeram nikmat ketika orgasme. Dan Olivia hanya bisa meneteskan air mata. Terasa sakit dan perih ditambah denyutan di dalam jantungnya. Ia tidak suka jika Alden menjadi iblis seperti ini. Perasaannya ikut sakit.

Alden terdiam. Dia masih menetralkan napas yang memburu. Melihat Olivia yang terkoyak biadab di bawahnya buru-buru ia melepaskan ikatan di tangan wanita itu.

"Jangan membuatku marah. Aku tidak suka kau pergi tanpa izin. Ini akibatnya hukumanmu akan semakin berat."

Oliva menatap Alden dengan mata memerah. Lelaki itu pun sama tengah menatap Olivia dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Aku bisa saja menuntutmu karena kau belum bisa hamil sampai saat ini. Dan meminta uangku kembali. Tetapi aku masih menginginkan mu jauh dari rencana ku sebelumnya. Saat ini bukan hanya anak yang aku inginkan. Tetapi kau juga."

Olivia terdiam mencerna kata-kata Alden barusan. Ia masih belum paham apa maksud lelaki ini.

Aku Ataukah Dia

"Kau milikku Olivia. Kau tidak boleh memiliki perasaan atau hal terlarang pada lelaki lain. Kau milikku."

"T-Tuan?"

"Jangan mengulang hal yang sama. Jika kau seperti ini lagi. Aku tidak akan berbelas kasih. Kita selesai dan kau harus mengembalikan uang 300 jutaku 2 kali lipat. Kau sanggup membayarnya?"

Rasanya sangat tidak mungkin Olivia bisa membayar uang sebanyak itu. Apa yang harus ia lakukan?

"Aku tidak mungkin bisa membayar uang sebanyak itu."

Aku Atankah Dia

"Maka dari itu. Jadi penurut. Dan jangan membuatku marah. Selesaikan tugasmu dengan baik. Sampai kau hamil dan melahirkan anakku. Mengerti?"

Mau tidak mau Olivia harus menuruti semua perintah Alden.

"Baik, aku mengerti."

Aku Ataukah Dia

Enam

Setelah menuruti apa yang pria itu mau kini Olivia merasa hidupnya sudah tidak bisa bebas. Alden mewanti-wanti untuk ia tidak berbuat hal yang tidak di sukai lelaki itu dan Olivia tidak ada keberanian untuk memberontak.

Meskipun sikap Alden sangat kasar tetapi terkadang sikap lelaki itu akan sangat manis. Seperti sekarang setelah lelaki itu mengajaknya untuk memakan pizza dan

menemani lelaki itu minum. Lelaki itu malah mabuk berat.

Kini Alden sedang merancau tak jelas tertidur di atas pahanya. Sambil memeluk perutnya dengan erat.

Sepertinya ada sebuah masalah dalam pekerjaannya sehingga pria ini memilih melampiaskan kefrustasian pada minuman laknat.

Olivia mengusap ke atas poni yang menjuntai di kening Alden. Memperhatikan wajah itu yang terlihat sangat sempurna. Dari semua wanita Olivia pun heran mengapa Alden memilih wanita seperti dirinya.

Aku Ataukah Dia

Dia bahkan tidak cantik. Dan tidak memiliki tubuh profesional seperti wanita yang sering mengidolakan Alden.

Fokus Olivia kemudian buyar saat getar ponselnya terdengar. Ia menemukan sebuah pesan dari Dita yang mengatakan bahwa Bima tengah mencari keberadaannya.

Selama 3 hari Dita berhasil memberi alasan yang membuat lelaki itu percaya tetapi sekarang Bima berada pada titik tidak bisa dibohongi lagi.

Oliv, sepertinya kau harus datang ke sini. Aku khawatir kesehatannya semakin menurun. Terlebih kau harus membayar administrasi untuk tagihan biaya perawatan Bima. Bisakah kau ke sini?

Olivia meremas ponselnya. Ia melirik Alden yang masih tertidur atau bahkan pingsan yang pasti lelaki ini tengah mabuk berat. Untuk membayar biaya pengobatan kali ini ia tidak perlu khawatir. Karena Alden memberikan kartu debit berisi muntahan uang untuk kehidupannya.

Dengan pelan Olivia mulai memindahkan kepala Alden. Berdiri dari duduknya. Lalu berlari mengambil selimut dan bantal lalu di letakan di sofa. Memindahkan kepala itu, kemudian menyelimuti tubuh Alden.

Olivia akan bergegas pergi jika saja sebuah jemari tidak mencekal pergelangan tangannya. Terkejut, Olivia langsung melirik

Aku Ataukah Dia

Alden. Dia masih terpejam dan merancau tak jelas.

"Jangan pergi."

Rancauan itu membuat Olivia terdiam. Dia mencoba melepaskan tangan Alden.

"Aku akan kembali," bisik Olivia.

Dan lelaki itu kembali merancau tak jelas.

"Kau milikku."

Merasa Alden memang sudah kehilangan kewarasannya Olivia kembali pada tujuan awal. Pergi untuk menjenguk Bima yang tengah mencarinya.

"Bagaimana kabar Bima?"

Pertanyaan Olivia menjadi satu-satunya suara yang terdengar. Mereka kini sedang berada di kursi tunggu rumah sakit.

"Dia lebih baik sekarang. Dokter menyarankan untuk membiarkannya istirahat."

Olivia bernapas lega mendengarnya. Ia mengkhawatirkan Bima dan mendengarkan bahwa lelaki itu kini telah lebih baik itu sedikit membuat Olivia tenang.

Dita melirik Olivia. Penampilan wanita ini terlihat semakin berisi. Semakin detail Dita

Aku Ataukah Dia

memperhatikan nya. Membuat wanita itu mulai merasa ada yang berbeda dengan diri Olivia.

"Oliv, kau hamil?"

"Hah?" Nyatanya Olivia malah melongo menatap Dita tak mengerti.

"Tubuhmu terlihat semakin berisi. Apa kau berhasil hamil?"

Terdiam, ia masih mencerna kata-kata yang tengah Dita lontarkan lalu mengalikan dengan keadaan tubuhnya akhir-akhir ini.

Memang sudah seminggu ini ia merasa tidak enak badan. Tenggorokannya terasa mual di pagi hari atau ketika tak sengaja

menghirup parfum Alden. Ia selalu muntah karena itu.

Olivia belum sempat memeriksakan kejanggalan tubuhnya. Ia pikir hanya masuk angin biasa. Tetapi ketika pertanyaan itu keluar dari mulut Dita. Olivia langsung menjadi was-was bagaimana jika memang ia tengah hamil?

Kehamilan itu memang adalah kabar baik untuk Alden tetapi kehamilan ini bisa jadi kabar buruk untuk Bima.

Olivia termenung. Ia bingung dengan nasibnya kali ini.

"Bagaimana jika aku hamil Dit?"

Dita tersenyum semringah. "Itu bagus. Berarti tugasmu akan cepat selesai."

"Bagaimana dengan Mas Bima?"

Wanita itu terdiam, baru tersadar bahwa masalahnya di sini adalah Bima yang sudah pulih dari koma.

"Aku akan mencari alasan lain kau tenang saja. Jangan mencemaskan Bima, suamimu biar aku yang urus."

Dita menyentuh tangan Olivia untuk menyemangati wanita itu.

"Mumpung masih di rumah sakit. Kau bisa memeriksanya. Jika benar hamil. Segera beritahu Tuan Alden."

Tatapan Olivia tertuju lurus ke arah Dita.

"Bagaimana dengan Mas Bima?"

"Dia baik-baik saja. Dokter sudah menanganinya. Kau bisa pulang. Nanti aku akan cari alasan jika Bima mencarimu."

Olivia memeluk Dita berterima kasih.

"Makasih ya Dit."

Dita tersenyum membalas pelukan Olivia.

"Jangan sungkan."

Olivia meremas kertas hasil pemeriksaannya tadi di rumah sakit. Waktu

menunjuk jam 2 pagi. Semoga Alden belum terbangun dari tidur pingsannya.

Ketika sampai ia masih melihat Alden sedang tertidur di sofa. Olivia melipat kembali kertas itu lalu memasukkan ke dalam tas kecil yang tidak lupa ia bawa tadi. Menghampiri letak lelaki itu. Kemudian terduduk menyentuh kepala Alden dengan gerakan pelan agar lelaki itu tidak terbangun memindahkan kepala lelaki itu di pahanya seperti tadi.

Olivia memperhatikan wajah itu. Mereka sama-sama mempesona Alden maupun Bima. Mereka tidak ada cela sedikitpun. Dari segi fisik sama-sama

mempunyai kelebihan dengan ketampanan yang mendominasi.

Tidak hanya itu mereka juga sama-sama kesepian, tidak punya orang tua, dan lebih parah Alden tidak ada orang yang spesial dalam hidupnya seperti Bima yang memiliki ia di antara hidup kesepiannya.

Mungkin karena itu Alden terasa lebih posesif dan lebih arogant.

Sebuah gerakan membuat Olivia terkejut dibuatnya. Kini Alden terlihat tengah terusik dalam tidurnya, membuka kelopak matanya perlahan dan tatapan mereka pun bertemu.

Olivia mencoba untuk terlihat biasa saja jangan sampai dia ketahuan bahwa tadi ia sempat keluar dari apartemen lelaki ini.

"Jam berapa?" ucapnya. Bangun dari berbaring sambil memegang kepala yang berdenyut pusing.

"Jam setengah 3."

Alden menatap Olivia. "Kau belum tidur sedari tadi?"

Menggeleng sebagai jawaban. "Belum." Dan jawaban Olivia membuat Alden mengangguk mengerti. Mungkin karena wanita ini mengurusinya yang tak sadarkan diri tadi.

"Kau pergilah tidur."

Alden sudah mulai beranjak dari sofa namun suara Olivia tiba-tiba menghentikan pergerakan nya.

"A-aku ingin meminta sesuatu."

Kening Alden berkerut. "Minta sesuatu?"

"Aku butuh Tespect."

"Apa?"

"Akhir-akhir ini daya tahan tubuhku menurun. Kadang mual tiap pagi hari. Aku hanya ingin memastikan saja."

Karena tidak mungkin ia memperlihatkan kertas hasil pemeriksaan tadi. Alden pasti curiga bagaimana bisa dia memperlihatkan bukti itu jika ia bahkan tidak boleh keluar rumah sama sekali.

Raut wajah Alden terlihat berbeda. Namun itu hanya beberapa detik saja. Lelaki itu sudah mengganti ekspresi wajahnya dengan aura dingin.

"Besok kita periksa ke rumah sakit."

Tujuh

Diantara banyaknya rumah sakit. Mengapa Alden harus membawanya ke sini. Rumah sakit yang sama di tempati oleh Bima.

Tidak! Mereka tidak boleh bertemu. Alden akan marah besar dan tidak akan ada belas kasih karena Olivia sudah membohongi lelaki itu dengan status pernikahannya.

"Kenapa tidak periksa pakai Tespect saja?"

Aku Ataukah Dia

Pertanyaan Olivia mengalihkan fokus langkah Alden. Lelaki itu melirik wanita di sampingnya yang terlihat cukup pucat. Lalu meraih tangan Olivia menggenggam tangan itu dengan lembut.

"Aku hanya ingin bukti yang lebih akurat."

"Tapi..."

"Sudah diam. Kau ikuti saja apa mauku."

Ketika kata keramat itu sudah diucapkan. Tidak ada yang bisa dilakukan Olivia selain pasrah. Semoga takdir memihak padanya. Semua kebohongan yang terbangkus rapi selama ini tetap bersembunyi pada tempatnya. Tidak terbongkar dan

membahayakan keadaan, hubungan pekerjaan ini jangan sampai semakin rumit.

.

.

.

Olivia menutup pakaian yang tersingkap di perutnya. Mulai turun dari brankar. Menghampiri dokter wanita muda yang begitu cantik jelita. Terduduk di samping Alden yang tengah was-was menanti hasilnya.

Dari fokus lelaki itu hanya menatap ke arah tangan dokter cantik yang tengah menuliskan hasil pemeriksaan. Olivia semakin heran dengan Alden bukan kah sebagai lelaki

Aku Ataukah Dia

dia akan terpesona pada wajah dokter cantik ini?

Kenapa tatapannya terlihat biasa saja. Seperti tidak ada yang spesial dari wajah dokter ini.

"Selamat Pak. Usia kandungan Ibu Olivia menginjak 3 Minggu. Ibu Olivia hamil."

Olivia melirik ekspresi Alden. Lelaki itu hanya merespon dengan wajah datar seperti biasa. Mendengarkan arahan dokter dengan baik. Lalu mulai berdiri menyeretnya keluar dari ruangan.

Olivia yang melihat kelakuan Alden semakin mengerutkan kening. Lelaki itu terus menyeretnya. Dan ketika ia sampai di jalan

buntu dengan koridor yang terbelang sepi. Alden langsung memenjarakan tubuhnya ke dinding dan menciumnya dengan brutal di sana.

Wanita itu terbelalak sangat terkejut dengan apa yang sedang Alden lakukan. Lelaki itu terus menciumnya tanpa henti. Tidak memedulikan Olivia yang mulai kehabisan napas karena itu.

Merasa bahwa ia melewati batas. Alden melepaskan bibir Olivia. Mengusap bibir meranum itu yang sedikit membengkak karena ulahnya.

"Terima kasih."

Alden menarik napas dalam. Ketika melihat pemeriksaan tadi Alden merasa tersentuh. Ia merasa bahwa perasaan yang selalu ia sangkal untuk Olivia adalah nyata adanya.

Tak bisa di sangkal lagi. Ia memang sudah jatuh cinta pada wanita ini. Ketertarikannya sudah masuk tahap kronis.

Mungkin ini saatnya untuk ia jujur pada Olivia. Bahwa ia menginginkan Olivia bisa terus bersamanya. Bukan hanya karena keterikatan kontrak sewa rahim saja. Ia juga menginginkan Olivia jadi miliknya. Jadi istri seorang Alden.

"Menik-"

"Ahh ahhh."

Suara Alden tertelan di tenggorokan saat sebuah suara aneh terdengar di balik dinding yang mereka tempati saat ini.

Menatap Olivia yang kini sama menatapnya dengan kerutan bingung di dahi. Sepertinya bukan hanya Alden, Olivia juga mendengar suara desahan tersebut.

Sialan! Siapa orang yang memanfaatkan ruangan kosong ini untuk melakukan seks. Apa mereka sudah gila?

Sedangkan Olivia semakin mengerutkan keningnya saat suara desahan itu semakin terdengar familiar di telinga.

Hatinya merasa was-was. Buru-buru ia melepaskan Alden dan berjalan menuju suara desahan tersebut. Dan ketika tubuhnya sampai tepat di depan pintu ruangan yang sedikit terbuka.

Kedua mata Olivia membulat sempurna. Tangannya membekap mulutnya sendiri dan tas yang ada di tangannya terjatuh ke lantai. Sangking terkejutnya tubuh Olivia hampir tumbang kalau saja suara dan gerakan Alden yang gesit menangkap tubuh Olivia.

"Oliv, kau tidak apa-apa?"

Dan suara khawatir Alden sampai terdengar ke dalam ruangan mengagetkan duo sejoli yang tengah bergerak biadab dengan tubuh bugil tanpa pakaian.

Satu tetes air mata luruh dari mata Olivia saat tatapan si pelaku bertemu dengan tatapannya. Tatapan yang menjadi alasan selama ini ia berjuang separah ini hanya untuk memperjuangkan nya. Dan ketika perjuangan tanpa kenal lelah itu sudah di dapatkan, saat lelaki itu sudah bisa membuka matanya, ternyata, saat ini dia tengah bersetubuh dengan wanita lain di depan matanya sendiri.

Tidak! Wanita itu bukan wanita lain. Tetapi sahabatnya sendiri. Dita.

"Dita?" Suara Alden terdengar heran. Ia masih bingung dengan semua ini. Olivia yang menangis ataukah Dita dan pria asing itu yang tengah bersetubuh.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Alden melihat Dita dan lelaki itu langsung saling melepaskan diri. Memakai kembali pakaian yang tergeletak di lantai dan bisa Alden simpulkan bahwa lelaki itu ternyata penghuni rumah sakit ini. Terlihat dari baju pasien yang dikenakannya.

Kini Alden kembali dibuat bingung dengan Olivia yang tiba-tiba lepas dari pelukannya dan menampar bergantian Dita dan lelaki itu. Meraung dengan tangisan menyedihkan. Alden semakin tidak mengerti dengan apa yang terjadi di sini.

"Biadab! Tega-teganya kalian berbuat seperti ini dibelakang ku!"

Olivia siap menampar Bima namun segera dihalangi Dita.

"Hentikan Oliv, kau juga tidak jauh beda dengan kami kan? Kau bahkan lebih parah. Kau mengandung anak dari lelaki yang bukan suamimu."

Tangisan Olivia berderai. "Aku seperti ini juga karena untuk memperjuangkanmu Mas. Untuk memperjuangkanmu agar bisa hidup!"

"Sudah Bim. Ayo kita kembali ke kamarmu."

Olivia melihat Bima yang diseret paksa oleh Dita.

"Mas?" Olivia mencegah kepergian Bima dengan mencekal tangannya. Namun reaksi lelaki itu hanya menyentak tangan Olivia dengan kasar.

"Aku bisa hidup memang karena perjuanganmu. Aku sangat berterima kasih karena itu. Tetapi aku tidak Sudi jika istriku harus memperjuangkan ku dengan cara melemparkan tubuhnya pada lelaki lain. Aku memilih untuk mati saja jika itu terjadi. Karena aku tidak mungkin bisa mati. Kini perasaaku yang harus mati. Besok akan aku kirim surat cerai. Kuharap kau mendatanganinya dengan baik."

Gelengan lemah Olivia dengan raut kesakitannya. "Mas.." tidak bisa membalikkan keadaan kembali pulih seperti semula.

Bima menyentak tangannya dengan kasar kemudian berlalu setelah menatap tajam Alden yang masih mematung.

Olivia terjatuh ke lantai. Menangisi hatinya yang terluka. Menangisi perjuangannya yang sia-sia. Kini semua berbalik seperti buah simalakama.

Tidak berhenti sampai di situ. Kesialan hari ini masih berlanjut. Suara Alden menyadarkan Olivia bahwa pemeran Cerita ini bukan hanya Bima dan Dita saja tetapi ada Alden. Yang terlihat menatap kecewa dan kemarahan di wajahnya.

Aku Ataupun Dia

"Jadi kau sudah menikah?" Wajah lelaki itu terlihat sangat marah. "Dan alasan kau meminta uang muka 300 juta untuk memperjuangkan nyawa suamimu?"

Alden mendengus kesal. Dia menatap Olivia dengan murka.

"Sialan! Kau membohongiku!"

Delapan

Alden terdiam di kursi kerja, melempar sebuah map berisi data informasi Olivia. Sudah satu minggu waktunya dilalui dengan pikiran kacau. Setelah membaca kebenaran yang tertulis Alden hanya bisa mentertawakan kebodohnya dengan nyaring. Ternyata selama ini ia benar-benar dikelabui. Wanita itu sudah menikah dan lelaki yang kemarin ia lihat memang benar suami Olivia.

Berengsek beraninya wanita itu!

Mengingat tidak hanya Olivia, ada satu orang lagi yang menjadi pengkhianat, Dita. Alden bergegas mengambil sebuah map berisikan data Dita dan satu lagi data lelaki sialan itu. Dengan teliti Alden membaca sederet informasi mereka berdua dan keningnya tiba-tiba mengerut ketika mendapat informasi yang sangat mencengangkan.

Di sini tertulis bahwa Bima memang pernah dirawat pasca kecelakaan kerja. Namun hanya sampai 6 bulan saja. Selebihnya lelaki itu malah memanfaatkan keberadaan Olivia yang selama ini mampu membayar biaya pengobatannya. Dikarenakan perusahaan tempat Bima bekerja masih terbilang baru dan tidak ada jaminan

pengobatan. Jadi semua beban biaya rumah sakit ditanggung oleh Olivia.

Dari situ lah Bima mulai berpura-pura koma untuk memoroti semua uang hasil kerja keras Olivia, tidak hanya itu untuk melancarkan aksinya, Bima dan Dita sengaja bersengkongkol dengan perawat rumah sakit yang notebenya perawat itu adalah teman Dita sendiri yang bisa disogok hanya dengan segepok uang.

Alden masih membaca informasi tersebut dengan dada yang sudah terbakar amarah.

Tertulis pula bahwa selama ini Bima dan Dita sudah menjalin hubungan semenjak mereka masih duduk di bangku SMA.

“Jadi selama 10 tahun ini wanita itu hanya di manfaatkan. Dan uang 300 juta dariku mereka berdua yang memakannya!”

Kedua tangan Alden terkepal erat, urat lehernya mengencang dan dengan emosi yang melimpah ia melempar map berisi data dua manusia bajingan itu ke atas meja sebagai pelampiasan emosi.

Pantas saja ada keanehan yang terjadi pada hari itu, 10 tahun koma namun Bima masih bisa seks dengan wanita, tidak kah itu mustahil? Dan satu hal lagi yang baru di sadari Alden Bima bisa berjalan sangat lancar ketika lelaki itu meninggalkan Olivia dengan tangisan menyayat. Bagaimana bisa jika pasien yang baru saja siuman dari tidur panjang bisa

sepuluh itu hanya dengan hitungan minggu. Berdasarkan medis, pasien koma dalam waktu yang lama akan mengalami fungsi saraf motorik yang melemah. Bahkan diperlukan pemulihan yang cukup intensif untuk sekedar menggerakkan kaki berjalan. Namun untuk kasus Bima tentu saja sangat aneh. Bima terlalu cepat pulih dan itu membuktikan bahwa selama ini lelaki sialan itu memang hanya berpura-pura.

Sangking terkejut melihat suami dan sahabatnya sedang bersetubuh Olivia sampai tidak menyadari kejanggalan yang terjadi. Jelas mereka berdua menipu Olivia.

Brengsek!

Tidak sadar Alden bergerak menggebrak meja dengan keras, ia tidak suka wanitanya di mainkan sampai separah ini. Alden mulai berdiri dari duduknya, meraih jas yang tersampir di kepala kursi kemudian berlari keluar setelah kunci mobil ada di celah apitan tangannya.

Ia harus menemukan Olivia.

Wanita itu tidak boleh menangis menyedihkan hanya karena lelaki sialan bernama Bima.

Dampak dari kejadian di rumah sakit itu begitu parah untuk kehidupan Olivia. Semuanya hancur. Kini ia sudah sah bercerai

dengan Bima dan terusir dari rumah mantan suaminya.

Ia tidak mungkin kembali ke rumah Alden setelah apa yang ia torehkan pada lelaki itu. Alden terlihat sangat murka akan kebohongan yang ia ciptakan sendiri. Dan Olivia tidak punya cara lain selain menghindar atau pun meminta maaf. Mungkin lelaki itu sudah tidak sudi lagi melihat wajah menyedihkan nya.

Dan tentang Dita. Olivia tidak menyangka wanita itu akan merencanakan hal yang sangat menyakitkan ini. Sengaja membuat ia terjerat dengan Alden hanya untuk memanfaatkan keadaan nya. Hasil

Aku Ataukah Dia

kerja keras selama 10 tahun ini benar-benar sia-sia.

Mereka bersekokol itu yang ia dengar dari mulut Dita saat mengusirnya dari rumah Bima. Mereka sudah menjalin hubungan semenjak SMA. Ia dinikahi Bima hanya untuk dijadikan alat mengambil uang dengan dalih pengobatan Bima yang tengah koma.

Selama ini Olivia pikir Dita adalah penyelamat hidupnya dalam kesusahan ternyata semua itu dilakukan ada tujuan yang begitu brengsek di dalamnya.

Olivia menjatuhkan tubuhnya. Berjongkok di sisi ruko meneduh dari hantaman hujan yang deras. Air mata sudah tidak berlinang mungkin sudah habis

dan lelah karena terus bertumpahan di setiap ia mengingat pengkhianatan orang yang sangat disayanginya.

Saat di usir ia hanya dilempari pakaian saja, untuk uang selama 10 tahun ia perjuangkan lenyap. Mereka membuang Olivia tanpa merasa bersalah sedikitpun. Olivia tidak menyerah pada keadaan menyakitkan ini, ia masih bisa berdiri bertumpu lewat lututnya, seharian ini ia mencari pekerjaan meskipun tetap nihil ia masih tidak menemukan pekerjaan apapun untuk bisa bertahan hidup.

Bahkan hari ini ia belum makan sama sekali. Perutnya terasa keroncongan. Namun

Aku Ataukah Dia

Olivia masih tetap mencoba bertahan sebentar lagi.

"Aku lapar sekali." Memegangi perutnya dengan rintihan sakit.

Tanpa Olivia sadari dari arah kejauhan terdapat sebuah mobil yang tengah terparkir. Sosok yang ada di dalamnya masih memperhatikan Olivia. Tangan lelaki itu terkepal kuat. Hingga saat melihat Olivia menyentuh perutnya dengan wajah menyedihkan, lelaki itu tidak bisa berpura-pura lagi untuk tidak peduli.

Langsung melajukan mobilnya dan berhenti tepat di depan ruko yang saat ini menjadi tempat meneduh Olivia.

Keluar dari mobil dengan memakai payung. Membuat Olivia terkejut setengah mati saat melihat penampakan tersebut.

"Ikut aku."

Olivia masih diam. Tidak merespons uluran tangan lelaki di depannya. Ia masih syok menemukan lelaki itu ada di sini.

"T-Tuan..."

"Jangan mengulur waktu Oliv, cepat ikut aku. Karena di sini hujan semakin deras. Jangan membuatku marah dan berakhir menyeretmu dengan paksa dari sini."

Mendengar perintah itu perlahan Olivia mulai meraih uluran tangan lelaki itu.

Tatapannya tidak lepas dari pahatan tampan yang kini merengkuhnya menggiring ia masuk ke dalam mobil milik lelaki itu.

Alden memperhatikan Olivia yang tengah melahap makanan yang tadi sempat ia beli. Kini keberadaan mereka sudah berada di apartemen Alden dengan keadaan Olivia yang terlihat begitu kelaparan.

Alden menyodorkan segelas air putih ke arah Olivia dan langsung di sambut baik oleh wanita itu. Olivia meneguk air putih. Dan kembali memakan makanannya kembali.

Tidak berniat bersuara Alden hanya perhatikan wajah itu yang sedikit terlihat

tirus. Meskipun kecantikannya sama sekali tidak luntur sedikit pun.

Sebenarnya ia masih kecewa terhadap kebohongan yang Olivia ciptakan namun ketertarikan hatinya lebih besar dari pada rasa kecewanya. Ia tidak bisa melihat wanita ini luntang-lantung dijalan dengan keadaan hamil dan kelaparan seperti ini.

Ditambah lagi wanita ini adalah korban. Yang patut ia beri pelajaran adalah Dita dan Bima. Sepenuhnya wanita ini tidak bersalah. Dia berjuang untuk keselamatan suaminya namun nyatanya mereka hanya memanfaatkan kebaikan hati Olivia saja. Benar-benar brengsek.

"Pelan-pelan kau bisa tersedak jika makan seperti itu."

Olivia melirik Alden kemudian mengubah cara makannya agar terlihat lebih manusiawi.

"Maaf," cicit Olivia. "Aku minta maaf juga karena selama ini sudah membohongimu dengan statusku."

Alden terlihat merespons, menatap mata Olivia dengan tatapan menusuk. Membuat kepercayaan diri wanita itu kembali menciut.

"Karena setiap kebohongan memiliki konsekuensi. Ku pikir menghukummu adalah

cara yang terbaik untuk mengobati rasa kecewaku."

Olivia terasa mengunyah tumpukan krikil saja saat mendengar ucapan Alden. Ia benar-benar mempunyai kenangan buruk dengan kata hukuman. Lelaki ini tidak pernah main-main jika sudah menyangkut hukuman. Ia benar-benar akan mati mengenaskan di tangan Alden malam ini.

"Hukumannya kau harus menikah denganku Minggu depan."

Sendok yang ada di jemari Olivia terjatuh. "Apa?"

Sebelah alis Alden menukik ke atas. "Kenapa? Kau keberatan."

Aku Ataukah Dia

Olivia menggeleng pelan sebagai jawaban.

"T-tapi Tuan."

"Tidak diterima penolakan. Kau sudah sah bercerai kan? Statusmu adalah janda yang kini sedang mengandung darah dagingku."

Lelaki itu berdiri dari duduknya lalu menghampiri Olivia menyandarkan di sisi meja makan tepat di samping Olivia yang tengah terduduk di sana.

"Cepat selesaikan makananmu."

Alden menarik dagu Olivia dengan lembut.

Cup

Sebuah kecupan manis akhirnya mendarat di bibir Olivia. Membuat wanita itu terkejut dibuatnya.

"Aku tunggu di kamar. Setelah makan kau bisa membersihkan diri di kamar mandiku."

Lalu berlalu. Meninggalkan Olivia yang mematung di tempatnya.

Olivia mematut dirinya di cermin meja wastafel. Menatap tubuhnya yang kini hanya terbalut handuk saja karena Olivia meruntuki keteledoran nya tidak membawa baju ganti.

Pakaian yang tadi ia pakaian basah kuyup. Dan haruskah ia keluar hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya?

Olivia menghembuskan napasnya lagi. Semoga kali ini Alden sudah tertidur. Hanya perlu berlari dan membawa tas yang berisi pakaiannya di sofa ruang tamu. Setelah itu semuanya akan baik-baik saja.

Perlahan Olivia mulai melangkah menuju pintu keluar. Memutar knopnya hati-hati dan mengintip keadaan ruangan. Tatapannya tertuju di ranjang besar milik Alden dan tidak menemukan lelaki itu berbaring di sana.

Ini kesempatan bagus mungkin Alden sedang berada di ruang kerjanya.

Olivia berhasil keluar ia memegangi handuknya agar tidak melorot namun baru satu langkah ia menginjakkan kaki untuk menuju keluar kamar. Tiba-tiba suara Alden terdengar.

"Sedang apa? Mengendap-endap seperti itu?"

Deg

Suara itu... Refleks Olivia melirik ke arah belakang tubuhnya. Ada Alden tengah bersidekap menatapnya. Lelaki itu berdiri di dekat jendela.

"A-aku lupa tidak membawa pakaian ganti ke kamar mandi. Aku ingin

mengambilnya. Tasku ada di sofa ruang tamu."

Alden terlihat mulai berjalan santai menghampiri Olivia. Refleks bagus ketika kaki Olivia mundur beberapa langkah saat Alden semakin mendekat.

"Tidak perlu pakai baju ganti. Karena kau akan tetap berakhir telanjang."

Jeritan kaget Olivia terdengar saat Alden tanpa aba-aba meraih tubuh Olivia dalam gendongan. Membawa tubuh wanita itu ke arah tempat tidur dan menjatuhkannya secara perlahan di atas ranjang.

Tatapan mereka saling bertabrakan. Mengalirkan sepercik rasa asing yang semakin menggerogoti bagian terdalam dari mereka.

Alden kecup kelopak mata Olivia bergantian.

"Lupakan suami yang sudah menyakitimu. Mulailah merajut masa depan denganku. Aku tidak akan menorehkan luka seperti apa yang mantan suamimu berikan pada hidupmu."

Olivia memejamkan matanya saat Alden mengecup keningnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu Oliv."

Aku Ataukah Dia

Lalu setelahnya yang dirasakan Olivia bibirnya sudah didapatkan oleh bibir Alden. Melumatnya dengan rakus.

Tidak lupa tangan lelaki itu mulai menarik handuk yang melilit tubuhnya lalu melemparkan sembarangan ke arah lantai.

Entah apa yang dirasakan Olivia kali ini. Ia hanya bisa pasrah menerima sentuhan Alden yang memabukkan. Mendambakan tubuhnya dengan cara dominant.

Sembilan

Seks setelah melewati masalah yang rummy adalah hal yang terbaik. Mereka akan saling merindukan sentuhan satu sama lain. Dan lupa waktu akan kegiatan yang begitu membakar gairah mereka menjadi percikan semangat yang tak pernah luntur.

Entah sudah berapa kali mereka mencapai orgasme sebagai hasil kepuasan dalam persetubuhan ini dan Olivia menangkap bahwa Alden benar-benar belum bisa berhenti dari kegiatannya. Berbagai gaya

sudah dilakukan lelaki itu meskipun dengan cara pelan agar tidak menyakiti bayi yang bersarang di rahim Olivia.

Namun nafsu lelaki itu tak pernah surut. Olivia tetap dipermainkan dengan handal dan tanpa jeda.

"Ah aku lelah." Protes Olivia ketika tubuhnya di tarik untuk menungging dan lelaki itu mulai dengan cara yang lebih gila lagi.

Alden hanya membalas protestan Olivia dengan geraman tertahan. "Aku masih merindukan mu." Lalu menjilati kuping Olivia dari belakang.

Olivia hanya bisa bertumpu lewat kedua lutut dan tangannya. Menikmati apa yang dilakukan Alden karena tidak bisa dipungkiri ia juga menikmati kegiatan ini.

Terus mengerang dan mendesah sampai pada titik puncak. Belum selesai. Alden kembali menarik tubuh Olivia untuk berbaring telentang. Dan menaruh kaki Olivia di atas bahunya. Menyambung kembali kegiatannya. Dan apa lagi yang bisa dilakukan Olivia selain pasrah.

Ia membiarkan Alden untuk berbuat semau hati. Sampai lelaki itu puas dengan hasratnya. Sampai lelaki itu berkata terima kasih lewat bisikkan pengantar tidur untuknya.

Olivia terbangun dengan persendian yang terasa ngilu. Ia merenggangkan ototnya, bangun sambil memegang selimutnya ketika melirik ke arah samping ia tidak menemukan Alden di mana pun.

Ke mana lelaki itu?

Sedangkan diluar terlihat hujan mengguyur kota. Padahal sudah jam 7 pagi. Hujan membuat langit murung dan matahari bersembunyi dari peraduan.

Clek

Sebuah suara pintu yang dibuka mengejutkan Olivia. Ia menatap Alden yang

tengah memasuki kamar dengan keadaan lelaki itu sudah bersih sehabis mandi pakaian lelaki itu terlihat santai.

Dia kemudian menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, meletakkan kepalanya pada paha Olivia yang terlapisi selimut. Alhasil karena ulah lelaki itu, selimut yang menutupi dadanya kini merosot jatuh sampai ke perut.

"Tuan."

"Sudah jangan ditutupi. Aku juga sudah melihat semuanya. Apa yang kau khawatirkan?"

Olivia terdiam ia merasa kikuk karena kata-kata Alden benar adanya. Dan kini lelaki itu malah mengecupi perut Olivia sedang

Aku Ataukah Dia

jemarinya bermain gemas di area puting Olivia yang sudah menegang.

"Tuan tidak bekerja?"

Alden menarik tangannya dan berganti memeluk tubuh Olivia sesekali bibir itu masih mengecupi perut Olivia yang sedikit membuncit besar.

"Hari ini weekend."

Ah Olivia baru ingat bahwa ini hari weekend.

"Aku ingin mandi Tuan."

Mendengar itu Alden menarik kepalanya. Bangun dari rebahan lalu menatap Olivia.

"Mau aku gendong?"

Gelengan pelan sebagai tolakan keras dari Olivia terlihat.

"Tidak usah Tuan. Aku bisa sendiri."

"Oliv." tangannya dijajari. Dan pergerakan Olivia kini terhenti. Menatap Alden yang kini menatapnya dengan serius.

"Aku mencintaimu."

Terdiam, Olivia tidak tahu harus menjawab apa. Ini kedua kalinya Alden dengan terang-terangan mengutarakan perasaan padanya.

"Kau tidak mau membalasnya. Apa kau tidak tertarik padaku? Apa kau masih mencintai mantan suamimu?"

Olivia menggeleng. Menampik asumsi salah hasil dari otak Alden yang dangkal. Wanita mana yang tidak tertarik dengan Alden? Lelaki ini sempurna tidak ada cacat sedikitpun dalam hidupnya.

Hanya saja Olivia masih bingung dengan perasaannya sendiri.

Entah rasa tertarik untuk Alden memang cinta atau hanya sekedar keterkaguman semata.

Untuk perasaan pada mantan suaminya. Setelah kejadian di rumah sakit ia sudah tidak

sudi lagi mencintai lelaki itu. Biarkan mereka Bahagia di atas penderitaannya. Karena mereka hanya lah sebagian kecil puing-puing dari reruntuhan kenangan masa lalu yang menyakitkan. Olivia harus membuang puing-puing masa lalu itu ke tempat sampah.

"Baiklah, kau tidak perlu menjawabnya. Aku ataukah Dia yang kini memiliki hatimu itu tidak penting. Yang terpenting sekarang. Hanya jadi milikku dan tetap ada di sisiku itu sudah cukup. Aku yakin perlahan cinta akan tumbuh sama besarnya di hatimu. Hanya untuk ku."

Alden menyambung ucapannya lagi. "Lelaki itu sama sekali tidak layak untuk kau cintai. Dan aku tidak level jika harus

Aku Ataukah Dia

mempunyai rival semenyedihkan lelaki itu. Kau pasti tahu pria mana yang lebih layak untuk mendapatkan hatimu."

Olivia menatap Alden dengan tatapan terkejut setelah mencerna kata-kata lelaki itu. Apakah Alden tahu apa yang terjadi pada hidupnya? Sehingga lelaki itu mengatakan hal tersebut?

"A-apa kau mengetahui-"

"Ya aku tahu semuanya. Tentang Dita dan mantan suamimu yang brengsek itu. Untuk saat ini tolong lupakan mereka dan mulailah meniti masa depan denganku."

Olivia tersenyum kecil. Mengangguk menyetujui ucapan Alden. Lelaki itu ikut

tersenyum, kemudian meraih kedua rahang Olivia menyatukan kembali bibir mereka berdua dengan ciuman mesra.

Hari berlalu berputar dengan sangat cepat tidak terasa saat ini Olivia tengah berjalan seorang diri dengan sangat anggun diiringi musik pengantin merdu.

Gaun pengantinnya yang menjuntai ke bawah semakin menyempurnakan penampilan tidak lupa di genggamannya terdapat buket bunga yang sangat cantik. Riasan nya pun terlihat natural namun elegan.

Sangat cantik sampai lelaki yang berdiri mematung terus memandang pemandangan itu di atas altar terpesona dengan kecantikannya.

"Kau sangat cantik."

Dan Olivia hanya bisa membalas dengan rona kemerahan di kedua pipinya. Meskipun ini bukan yang pertama namun Olivia merasakan kegugupan yang luar biasa saat menikah dengan Alden.

Lelaki itu terlihat sangat tampan dengan balutan jas pengantin lengkap dengan bunga mawar putih yang terselip di saku jasanya. Rambut di area kening itu kini terlihat di sibak ke atas. Memperlihatkan aura fresh dari seorang Alden.

Tidak hanya itu. Yang paling membuat ia gugup karena Alden mengundang banyak tamu di hari pemberkatan ini.

Mungkin sebagian sanak sodara dan beberapa klien penting perusahaan nya.

Tangan Olivia di raih Alden lalu mereka berdua mulai fokus dengan acara janji suci pernikahan. Berjanji sehidup semati sampai maut yang memisahkan mereka.

Sangat sakral sampai ketika pendeta menyuruh Alden mencium istrinya. Suara hening itu berganti dengan riuh kebahagiaan.

Menampilkan senyuman bahagia kedua pengantin itu yang terengah-engah setelah

saling memakan rakus bibir satu sama lain di depan para tamu undangan.

Masih dengan senyuman Olivia mulai memandang Alden, lelaki itu tak lepas sedikit pun menatap wajah Olivia dan itu semakin membuat wajah wanita itu bersemu karena ulahnya.

Mungkin Olivia masih belum yakin dengan perasaannya sendiri.

Alden ataukah Bima yang kini menetap direlung hatinya?

Yang pasti Olivia yakin bahwa lelaki yang memegang kunci masa depannya lah yang akan mengisi hatinya. Menghapus kenangan

lama dan menggantinya dengan kenangan baru yang membahagiakan.

Dan lelaki masa depan itu adalah Alden.

Lelaki yang dulunya sebagai iblis penolong untuk kehidupan Olivia bersama suaminya. Kini malah bertahap menjadi lelaki yang mengais kesengsaraan nya ketika ia terbuang secara menyedihkan karena mantan suaminya.

Semuanya berjalan dengan baik. Olivia sama sekali tidak menyesali perjuangannya untuk Bima. Karena tidak hanya nyawa lelaki itu yang terselamatkan. Ia pun bisa mendapatkan cinta sejatinya.

Aku Ataukah Dia

Lelaki yang tidak pernah mengkhianatnya.

Sudah Olivia putuskan. Pemilik hatinya sekarang adalah Alden.

Suaminya dan ayah dari bayi yang sedang di kandungnya.

Sepuluh

Alden tersenyum puas saat semua berkas harta warisan kini sudah jatuh ketangannya. Tidak perlu ada yang dicemaskan lagi. Karena paman Anto (adik dari ayahnya) yang begitu terobsesi pada harta warisan mendiang orang tuanya sudah ia gagalkan.

Tua bangka itu pikir bahwa ia tidak tertarik sedikitpun dengan anak-anak. Memang awalnya Alden sama sekali tidak

Aku Ataukah Dia

tertarik mempunyai anak apalagi menikah. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Tetapi itu sebelum ia bertemu dengan Olivia. Yang kini wanita itu sudah sah menjadi istri nya dan ibu dari anak-anaknya.

Hubungan yang pada awalnya hanya sepucuk kontrak biasa kini berhatap menjadi pernikahan luar biasa.

Semakin hari ia semakin mencintai istrinya. Apalagi setelah Junior hadir dalam hidupnya. Terasa semakin lengkap.

Alden melirik arloji di pergelangan tangannya. Sebentar lagi jam pulang. Ia harus memikirkan apa yang harus ia beli dan diberikan untuk istri dan anaknya.

Ah mungkin sebuah ice-cream berbentuk mobil-mobilan. Dan cake coklat akan sedikit membuat istri dan anaknya senang.

Alden segera menghubungi sekretarisnya untuk meminta bantuan agar segera mempersiapkan pesanan yang ia pinta.

Tin tong

Terdengar suara gaduh dari dalam apartemen. Alden hanya terkekeh kecil, suka ketika wanita itu repot menyambutnya dengan pakaian yang terlilit kain apron.

Kadang aroma yang tercium dari tangannya masih aroma bawang merah, bawang putih dan beberapa bumbu dapur lainnya yang melekat di sana. Tetapi itu tidak masalah. Alden suka dengan perhatian Olivia yang tercurah lewat tangan mungilnya.

Ketika pintu terbuka sempurna Alden langsung melesat masuk dan memojokkan Olivia di dinding dekat pintu. Mencium bibir ranum istrinya. Membuat Olivia terkejut dengan gerakan refleks Alden pada mulutnya.

Olivia tidak berniat untuk menghentikan. Ia malah membalas ciuman suaminya tak kalah menggebu.

Alden semakin menarik pinggang ramping istrinya sedangkan sebelah

tangannya membawa kontak makanan yang sengaja ia persembahkan untuk istri dan anaknya.

Mereka terengah ketika saling melepaskan. Alden kembali mengecup bibir istrinya sekilas lalu tersenyum tampan.

Mengangkat kotak yang ada di tangannya di depan Olivia. "Aku membawakan kalian makanan."

Kening Olivia mengerut. "Makanan?"

"Ice cream dan cake coklat kesukaanmu."

Mendengar itu Olivia terlihat kesal. "Tapi aku sedang diet sekarang. Kau sama

Aku Ataukah Dia

sekali tidak peka membawakan aku benda keramat seperti itu."

Alden terkekeh menyebalkan. "Itu tujuanku. Untuk menggalakkan aksi dietmu yang norak."

"Apa?"

Alden memindahkan barang bawaannya ke tangan Olivia. Mengecup bibir ranum itu dengan kecupan lembut.

"Sudah kubilang. Kau lebih seksi dengan tubuh sintal Sayang."

Lelaki itu kemudian melangkah pergi menuju sofa yang terdapat putra semata wayangnya di sana.

"Ayah."

Alden menangkap pelukan Junior dan mengecup puncak kepala anaknya dengan lembut.

"Lagi apa Boy?"

"Lagi nonton robot Ayah."

"Ayah bawa ice cream bentuk mobil tuh di Bunda."

"Beneran Ayah?"

Alden mengangguk.

Junior yang terlihat antusias segera turun dari gendongan Alden dan berakhir

Aku Ataukah Dia

merecoki Olivia yang baru datang dari pintu utama.

Ranjang bergoyang saat Alden ikut masuk ke dalam selimut hangat. Ia baru saja menyelesaikan beberapa pekerjaan dan kembali ketika lampu ruang tengah di matikan oleh istrinya.

Alden beringsut memeluk Olivia dari belakang. Mengecupi daun telinga wanita itu dengan lembut.

"Kau sudah tidur?"

Pertanyaan itu terjawab dengan gumaman kecil Olivia.

"Belum."

Alden semakin melebarkan senyumnya. Tangannya merambat ke area dada Olivia dan merasakan sesuatu yang berbeda.

"Kau tidak pakai bra?"

Olivia hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat Alden bermain gemas di balik gaun tipis yang ia pakai.

Tangan itu merambat ke bawah. Menelusuri paha mulus istrinya dan tertegun ketika tangannya sampai di pinggang ia juga menemukan kejanggalan di sana.

"Kau juga tidak pakai celana dalam?"

Tubuh Olivia kini di baringkan paksa telentang oleh Alden. Wajah wanita itu memerah menahan malu.

Ya cukup gila ia merencanakan malam ini untuk membuat suaminya bahagia. Sudah terlalu banyak yang diberikan Alden padanya Olivia hanya ingin sedikit membalas dengan menyenangkan lelaki itu.

Olivia menyentuh wajah tampan itu lalu berucap. "Besok weekend. Kau bebas mendapatkan aku sesuka hatimu malam ini."

Alden terlihat tertarik dengan penawaran istrinya.

"Kau tidak akan menyesal dan merengek berhenti di pertengahan jalan kan?"

Olivia menggeleng dengan senyuman cantik. "Tidak akan. Aku akan mengimbangi permainanmu sampai kau kelelahan."

Sudut bibir suaminya terangkat miring.

"Kita buktikan."

Olivia menggigit bibir bawah nya saat lidah Alden masih meraup putingnya di balik kain tipis yang ia kenakan. Tubuh bawahnya sudah di hentak beberapa kali oleh lelaki itu.

Alden sudah bugil tanpa pakaian. Namun Oliva masih lengkap dengan gaun tidurnya. Lelaki itu tidak berniat melepas gaunnya.

Aku Ataukah Dia

Suara desahan memenuhi ruangan berpadu dengan suara deritan ranjang dan kulit yang beradu bergesekan. Mereka tidak berhenti ketika sudah mencapai pelepasan.

Maka dari itu ketika tubuh lemasnya di paksa terbangun dan Alden mulai menarik gaun tidurnya lewat atas. Olivia mengerti ada ronde berikutnya.

Malam ini akan sangat melelahkan untuk Olivia tetapi itu tak jadi masalah. Karena ia suka saat suaminya merasa terpuaskan.

Ia mencintai suaminya.

Sudah tidak ada lagi pertanyaan Aku ataukah Dia yang kini berada di hatimu?

Aku Ataukah Dia

Tetapi kini hanya ada satu jawaban.

Alden yang kini menetap sebagai sosok lelaki yang sangat dicintainya sepenuh hati.

Cinta yang tumbuh setelah angin kehancuran melanda kehidupannya.

Aku Ataupun Dia

TAMAT